



Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam
<http://riset.unisma.ac.id/index.php/ja/issue/view/696>

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2021
e-ISSN: 2655-948X
<http://u.lipi.go.id/1548306171>

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ABAD 21 PRESPEKTIF KITAB AL ARBA'IN AN NAWAWIYAH

Rahmat
Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto
e-mail: rahmat@ikhac.ac.id

Diterima: 02 Agustus 2021 | Direvisi: 16 September 2021 | Disetujui: 08 November 2021
© 2018 Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang

Abstract

Learning is a central activity in educational practice. In its implementation, learning must be carried out with correct implementation managerial steps such as having to go through planning, implementation to evaluation. In the 21st century, Islamic learning is required to be able to innovate in explaining learning terms and especially these activities in starting through a study of the turots books (books of inheritance) of previous scholars so that learning can continue to be developed while at the same time preserving the heritage of the scholars. This study applies a type of qualitative research with a literature review approach, which then from the results of the study of 12 hadiths in the book of Al-Arba'in An-Nawawiyah found learning procedures that are very relevant to be applied in 21st century Islamic learning in which the twelve hadiths contain affirm and strengthen learning procedures such as, 1) Learning strategies, 2) Models, 3) Approaches, 4) Materials, 5) Methods, 6) Techniques, 7) Media, 8) Evaluation, and 9) Remedial.

Keywords: *learning, Islamic education, 21st Century, Al-Arba'in An-Nawawiyah*

Abstrak

Pembelajaran merupakan aktivitas sentral dalam praktik pendidikan. Secara implementasinya, pembelajaran haruslah dilaksanakan dengan langkah-langkah manajerial pelaksanaan yang benar seperti harus melalui perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi. Pada abad 21 ini, pembelajaran Islam dituntut untuk dapat berinovasi dalam menjelaskan istilah-istilah pembelajaran dan terutama kegiatan tersebut dalam dimulai melalui telaah kitab-kitab turots (kitab warisan) para ulama terdahulu agar pembelajaran dapat terus diupayakan pengembangannya sekaligus dapat melestarikan kitab warisan ulama tersebut. Penelitian ini menerapkan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian kepustakaan, yang kemudian dari hasil telaah 12 hadis dalam kitab Al-Arba'in An-Nawawiyah ditemukan prosedur pembelajaran yang sangat relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran Islam abad

21 yang mana duabelas hadis tersebut kandungannya mempertegas dan menguatkan prosedur pembelajaran seperti, 1) Strategi pembelajaran, 2) Model, 3) Pendekatan, 4) Materi, 5) Metode, 6) Teknik, 7) Media, 8) Evaluasi, dan 9) Remedial.

Kata Kunci: *pembelajaran, pendidikan agama Islam, Abad 21, Al-Arba'in An-Nawawiyah*

Pendahuluan

Pembelajaran merupakan upaya sadar dan terencana serta dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab guna mencapai tujuan dari sebuah pembelajaran tertentu. Kesadaran akan pentingnya pendidikan hingga pembelajaran harus ditanamkan dalam diri masing-masing individu manusia, karena melalui pendidikan dan pembelajaran manusia akan dapat beradaptasi dengan kehidupannya serta mampu menghadapi perubahan yang sewaktu-waktu terjadi dan tidak dapat diprediksi tingkat kemudahan begitupun tingkat kesulitannya.

Akan tetapi, kesadaran tanpa aksi hanya akan menghasilkan kesemuan belaka yang artinya memunculkan nilai nol bagi hidup seseorang sehingga perlu ada perencanaan yang matang. Adapun perencanaan yang dimaksudkan adalah dapat dimulai dari dalam diri individu yang akan memulai pendidikan. Sedangkan perencanaan yang dapat dilakukan oleh masing-masing personal sebelum memulai pendidikan lumrahnya adalah mulai dari, 1) Biaya pendidikan, 2) Mental pelajar, 3) Teman dan lingkungan yang baik, 4) Waktu pendidikan yang panjang, dan 5) Kecerdasan (Ramayulis, 2010: 17).

Selain perencanaan pendidikan yang dilakukan oleh pelajar, tentu diperlukan pula perencanaan pembelajaran yang dimotori oleh seorang guru. Perencanaan pembelajaran haruslah lebih spesifik atau terfokuskan pada proses terjadinya belajar dan mengajar. Keberhasilan pembelajaran sangat bergantung kepada seorang guru yang secara sadar pula memang sebagai desainer atau seorang perancang pembelajaran Islam abad 21. Perencanaan pembelajaran oleh seorang pengajar ini dapat dimulai dengan, 1) Memiliki strategi yang jelas, 2) Menggunakan model pembelajaran yang memadai, 3) Mendesain pendekatan pembelajaran yang baik terhadap materi dan siswa, 4) Menyiapkan materi ajar, 5) menentukan metode pembelajaran yang cocok dengan tipe materi ajar, 6) Menggunakan teknik pembelajaran sesuai karakteristik siswa (Hanief and Hidayatullah 2021), 7) Menentukan media pembelajaran yang efektif dan efisien, 8) Melakukan evaluasi pembelajaran, dan 9) Memberlakukan remedial yang sifatnya menuntaskan materi dan pendampingan (Oemar Hamalik, 1990: 21).

Adapun untuk perencanaan pembelajaran Islam abad 21 secara menyeluruh (holistik) guru dapat menerapkan perencanaan yang lebih detail diantaranya, 1) Menyiapkan program tahunan (prota), 2) Program semester (promes), 3) Silabus, 4) Rencana program semester (rps), 5) Rubrik penilaian dan evaluasi, serta 6) Jurnal pembelajaran.

Namun demikian, seideal apapun perencanaan pembelajaran yang telah didesain oleh seorang pendidik seyogyanya dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab. Guru yang melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggungjawab akan dapat menjamin keberhasilan dari pembelajaran siswa, sebagaimana dalam sebuah pepatah, jadilah guru yang baik atau tidak sama sekali. Maka dari itu, guru wajib memastikan pembelajaran berjalan dengan ketat dan bertanggungjawab dengan hasil dari pembelajaran tersebut. (PAIRIN 2017) Ketat yang dimaksudkan adalah guru menjalankan pembelajaran dengan sebaik mungkin tanpa ada kelonggaran untuk mengurangi materi ataupun meliburkan siswa tanpa alasan yang penting serta bertanggungjawab dalam hasil yang dimaksud ialah guru memastikan keberhasilan siswa untuk dapat naik kelas dengan nilai maksimal ataupun guru menjamin siswa yang didik lulus dengan hasil yang maksimal dan siswa dengan percaya diri dapat melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi di lembaga yang ia inginkan.

Untuk itu sangat perlu memformulasikan proses pembelajaran yang dapat menjamin keterlaksanaan pembelajaran yang efektif dan efisien serta dapat memunculkan rasa tanggungjawab dari guru yang mengajar dan dari siswa yang belajar, yang mana dalam konteks ini peneliti melakukan studi teks terhadap beberapa hadis dalam kitab *Al-Arba'in An-Nawawiyah* karya imam Nawawi sebab hadis-hadis pilihan yang telah beliau susun di dalam kitab tersebut telah memberikan inspirasi kepada kita semua terutama dalam mendesain, melaksanakan dan mempertanggungjawabkan sebuah pembelajaran (Syaikh Manna' Al-Qaththan, 2009: 39).

Arbain Nawawi atau *Al-Arba'in An-Nawawiyah* (الأربعون النووية) merupakan salah satu kitab hadis yang lembarannya tipis dan hanya memuat empat puluh dua hadis pilihan yang disusun oleh Abu Zakariyah Muhyiddin An-Nawawi, atau terkenal disebut Imam Nawawi (Munzier Saputra, 2006: 5). Adapun *Arba'in* berarti empat puluh namun sebenarnya terdapat empat puluh dua hadis. Kitab ini menjadi favorit di kalangan santri di Indonesia khususnya untuk memulai dalam menghafal hadis-hadis Nabi Muhammad SAW sebelum ia kemudian beralih ke menghafal hadis-hadis dari kitab-kitab yang lebih besar.

Metode

Penelitian ini berjeniskan kualitatif dengan pendekatan *library research* yang memang menitik penuhkan pada penelaahan teks-teks hadis yang mengisyaratkan adanya proses pembelajaran yang baik perspektif Islam (Nana Sujana, 1989: 51). Sebagai sumber primer dari studi teks (Lexy J. Moleong, 2007: 73) pembelajaran Islam ini adalah kitab *Al-Arba'in An-Nawawiyah* yang kemudian untuk melengkapi analisis kritis terkait hadis-hadis dalam kitab tersebut peneliti menggunakan kitab, buku, karya ilmiah, jurnal, skripsi, tesis, dan disertasi yang meskipun sifatnya second referensi namun sangat perlu peneliti rujuk agar analisis teks hadis dalam penelitian ini dapat menghasilkan penemuan berbasis analisis mendalam berdasarkan banyaknya dukungan literatur yang relevan.

Hasil dan Pembahasan

1. Pendidikan Islam

Dalam studi literatur terhadap hadis-hadis *Al-Arba'in An-Nawawiyah* yang peneliti lakukan ditemukan 12 hadis yang peneliti asumsikan mengisyaratkan dukungan terkait sistem pembelajaran yang ideal, adapun pembelajaran yang ideal, minimal memiliki beberapa aktivitas pembelajaran yaitu, 1) Menentukan strategi pembelajaran yang jitu, 2) Memanfaatkan model pembelajaran yang jelas, 3) Melaksanakan pendekatan, 4) Menyusun materi ajar, 5) Menggunakan metode yang sesuai dengan materi, 6) Mempraktikkan multi teknik, 7) Menjadikan media sebagai sarana pembelajaran, 8) Menerapkan evaluasi pembelajaran, dan 9) Remedial sebagai prasarana pendampingan ketuntasan materi. sedangkan kedua belas hadis tersebut yaitu, *pertama* hadis ke-1 dari *Al-Arba'in An-Nawawiyah* yang mengandung strategi pembelajaran Islam abad 21.

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: *إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.*

Artinya : "Dari Amirul Mu'minin, Abu Hafs (Umar bin Khaththab r.a), dia berkata, Aku mendengar Rasulullah saw. Bersabda, "Sesungguhnya, amal itu hanyalah beserta niat, dan setiap orang mendapatkan apa-apa sesuai yang diniatkannya. Barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya maka hijrahnya itu adalah kepada Allah dan Rasul-Nya. Barang siapa yang hijrahnya karena dunia yang diinginkannya atau

perempuan yang ingin dinikahinya maka hijrahnya itu pada apa-apa yang dia inginkan itu.

Tantangan pendidikan Islam khususnya di masa pandemi Covid-19 seperti saat ini, (Adityo Susilo 2020) telah mendesak pendidikan Islam untuk menyiapkan sumber daya manusia yang siap menghadapi tantangan demi tantangan di abad 21. Hal itupun tidak terlepas dari berbagai peluang yang dapat dijadikan sebagai jalan untuk membina generasi milenial untuk lebih dapat bersaing dan berkiprah di era global yang seolah tanpa batas. Pendidikan sejatinya proyeksinya harus dapat mendekatkan seorang hamba kepada Allah. Sedangkan perkara yang amat penting yang perlu diperhatikan dan selalu dikoreksi adalah niat dalam belajar. Tidak ada kebaikan yang diperoleh jika seorang ketika belajar selain mencari ridho Tuhan Yang Maha Esa.

Niat sebagai hal yang sangat diutamakan terlebih niat adalah sesuatu yang dapat menjadi sebuah motivasi, kekuatan atau pintu keberhasilan dalam setiap usaha, terutama dalam mencari ilmu. Sebagaimana hadis ini mengisyaratkan bahwa apapun yang kita lakukan harus berlandaskan niat, niat adalah kewajiban bagi para penuntut ilmu, karena niat merupakan pokok dalam segala perbuatan.

Dipertegas juga dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim* seorang penuntut ilmu hendaklah memiliki niat mencari ridho Allah, kebahagiaan akhirat, membasmi kebodohan diri sendiri maupun orang lain, mengembangkan agama, atau mengabadikan Islam, sebab keabadian Islam itu harus diwujudkan dengan ilmu, sedangkan berbuat zuhud dan takwa itu tidak sah jika tanpa ilmu. (Rahmat 2021)

Dengan demikian dapat dipahami bahwa, niat dan strategi merupakan satu sinergitas yang harus disandingkan. Semua amal tergantung niatnya. Strategi adalah siasat. Sehingga, masyarakat di abad 21, harus pintar-pintar mensiasati niat. Setiap melakukan amal terutama mendalami sebuah bidang keilmuan perlu dilandasi niat yang strategis. Sebagus, setepat, dan sejitu apa strategi niat yang kita ucapkan dan lakukan tentu akan menentukan keberhasilan, kesuksesan dan keselamatan agama, dunia serta akhirat seseorang. Harus dihati-hati sekali, menimba ilmu dengan niatan *lillah*, pasti dunianya dapat. Namun ingat, tidak sebaliknya.

Kedua, teks hadis ke-2 dari *Al-Arba'in An-Nawawiyah* yang mengandung model pembelajaran Islam abad 21.

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضًا قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ ذَاتَ يَوْمٍ، إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ، شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْدَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَحْبَبْتَنِي عَنِ الْإِسْلَامِ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ

ﷺ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا. قَالَ: صَدَقْتَ. فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ! قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ قَالَ: صَدَقْتَ، قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ! قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّعَةِ! قَالَ: مَا الْمَسْئُورُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا! قَالَ: أَنْ تَلِدَ الْأُمَّةَ رَبَّتَهَا، وَأَنْ تَرَى الْخِطَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ. ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ: يَا عُمَرُ! أَتَدْرِي مِنَ السَّائِلِ؟ قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: فَإِنَّهُ جِبْرِيْلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Artinya : "Dari 'Umar Radhiyallahu 'Anhu juga, ia berkata: pada suatu hari kami berada di sisi Rasulullah SAW, tiba-tiba datang kepada kami seseorang yang sangat putih pakaiannya, sangat hitam rambutnya, tidak nampak kalau sedang bepergian, dan tidak ada seorang pun dari kami yang mengenalnya. Kemudian dia duduk menghadap Nabi SAW, lalu menyandarkan lututnya kepada lutut beliau, dan meletakkan kedua telapak tangannya di atas paha beliau. Dia bertanya, "Ya Muhammad! Kabarkan kepadaku tentang Islam." Maka, Rasulullah SAW bersabda, "Islam adalah Anda bersyahadat lâ ilâha illâllâh dan Muhammadur Rasûlûllâh, menegakkan shalat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadhan, dan berhaji ke Baitullah jika Anda mampu menempuh jalannya."Lelaki itu berkata, "Engkau benar." Kami heran terhadapnya, dia yang bertanya sekaligus membenarkannya.

Lelaki itu berkata lagi, "Kabarkanlah kepadaku tentang iman!"Beliau (Nabi SAW) menjawab, "Anda beriman kepada Allah, para Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir, dan Anda beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk."Lelaki itu menjawab, "Engkau benar." Dia berkata lagi, "Kabarkan kepadaku tentang ihsan!"Beliau (Nabi SAW) menjawab, "Anda menyembah Allah seolah-olah melihatnya. Jika Anda tidak bisa melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihat Anda."Dia berkata lagi, "Kabarkan kepadaku tentang hari Kiamat!" Beliau menjawab, "Tidaklah yang ditanya lebih tahu daripada yang bertanya." Dia berkata lagi, "Kabarkan kepadaku tentang tanda-tandanya."Beliau (Nabi SAW) menjawab, "Jika seorang budak wanita melahirkan majikannya, dan jika Anda melihat orang yang tidak beralas kaki, tidak berpakaian, miskin, dan penggembala kambing saling bermegah-megahan meninggikan bangunan."Kemudian lelaki itu pergi. Aku diam sejenak lalu beliau bersabda, "Hai 'Umar! Tahukah kamu siapa yang bertanya itu?" Aku menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu."Beliau bersabda, "Sesungguhnya dia Jibril yang datang kepada kalian untuk mengajarkan agama kalian."

Konteks hadis ke-2 dari *Al-Arba'in An-Nawawiyah* menginspirasi kita bahwasanya dalam sebuah pembelajaran hendaknya guru menggunakan model pembelajaran holistik dan integratif. Adapun yang dimaksudkan dengan holistik integratif adalah dalam sebuah proses pembelajaran guru merencanakan dan melaksanakan model pembelajaran berikut komponen-komponen modelnya.

Sedangkan komponen-komponen model pembelajaran sekurang-kurangnya mencakup, 1) Pendekatan, 2) Metode, 3) Teknik, dan 4) Tujuan. Serta dapat pula ditambahkan kedalam komponen model sebagai penyempurna diantaranya, 5) Materi, 6) Media, 7) Evaluasi, dan 8) Remedial. Dan sebagai informasi, ke-8 komponen ini akan penulis jabarkan pada bagian 4 dan seterusnya dalam buku ini (Benny A. Pribadi, 2010: 12).

Ketiga, teks hadis ke-3 dari *Al-Arba'in An-Nawawiyah* yang mengandung pendekatan pembelajaran Islam abad 21.

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَحَجِّ الْبَيْتِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Artinya: Dari Abu 'Abdurrahman 'Abdullah bin 'Umar bin Al-Khattab radhiyallahu 'anhuma, ia mengatakan bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Islam dibangun di atas lima perkara: bersaksi bahwa tidak ada yang berhak disembah melainkan Allah dan bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan Allah; menunaikan shalat; menunaikan zakat; menunaikan haji ke Baitullah; dan berpuasa Ramadhan."

Pendekatan bersifat aksiomatis; pendekatan sebagai cara pandang filosofis terhadap sebuah objek tertentu yang dipercaya tanpa harus dibuktikan lagi kebenarannya. Berdasarkan pengertian ini, pendekatan merupakan aksioma-aksioma yang telah diyakini kebenarannya dan berfungsi untuk mendeskripsikan hakikat apa yang akan diajarkan dan bagaimana mengajarkannya. Atas dasar inilah, pendekatan pembelajaran bersifat aksiomatis. Sehingga, pendekatan pembelajaran Islam berupa lima rukun Islam yang mencakup syariat dan hukum fiqh (halal, haram, sunnah, mubah dan makruh) dapat mengendalikan semangat dan respon (perilaku) muslim abad 21 untuk terus berpikir, berkeinginan serta berbuat positif (W.S Winkel, 2009: 51).

Keempat, teks hadis ke-11 dan yang ke-12 dari *Al-Arba'in An-Nawawiyah*, yang mengandung materi ajar Islam abad 21.

عَنْ أَبِي مُحَمَّدٍ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ سِبْطِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرِيحَانَتَيْهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعَا مَا يَرِيئُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيئُكَ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَالنَّسَائِيُّ، وَقَالَ التِّرْمِذِيُّ: حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.

Artinya: dari Abu Muhammad Al-Hasan bin 'Ali bin Abi Thalib, cucu Rasulullah SAW, dan kesayangan radhiyallahu 'anhuma, ia berkata, "Aku hapal (sebuah hadis) dari Rasulullah SAW, "Tinggalkanlah yang meragukanmu lalu ambillah yang tidak meragukan" (Tirmidzi: 2518).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ " حَدِيثٌ حَسَنٌ رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَعَازِلُهُ هَكَذَا

Artinya: "Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Di antara kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkan hal yang tidak bermanfaat." (Hadits Hasan, diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dan lainnya semisal itu pula)." (Tirmidzi: 2317)

Hadis ke-11 dan hadis ke-12 dalam kitab Arbain karya Imam Nawawi di muka mengajarkan manusia abad 21 yang sejati untuk selalu bertindak sesuai dengan keyakinan dan meninggalkan hal yang meragukan ataupun yang tidak bermanfaat.

Untuk dapat menjadi muslim sejati di abad 21 hendaknya muslim tersebut mempelajari dan memetik pengalaman yang berharga dari interkoneksi disiplin ilmu (materi ajar) agar si muslim kelak memiliki pengalaman luas sehingga tepat dalam berpikir dan benar dalam bertindak. Sehingga ia tidak menjadi siswa atau masyarakat abad 21 yang plin-plan (peragu) yang sulit mengambil keputusan dan ia terhindar dari perkara yang merugikan alias tidak memberikan dampak kemanfaatan (Rahmat 2017).

Kelima, teks hadis ke-4 *Al-Arba'in An-Nawawiyah* yang mengandung metode pembelajaran Islam abad 21.

الحديث الرابع عن أبي عبد الرحمن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه قال : حدثنا رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم وهو الصادق المصدوق : إن أحدكم يجمع خلقه في بطن أمه أربعين يوماً نطفة ثم يكون علقة مثل ذلك ثم يكون مضغاً مثل ذلك ثم يرسل إليه الملك فينفخ فيه الروح.....

Artinya: Hadis Ke-4 Dari Abu Abdirrahman, Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu'anhu, dia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda kepada kami dan beliau adalah orang yang selalu benar dan dibenarkan: "Sesungguhnya setiap orang diantara kamu dikumpulkan kejadiannya di dalam rahim ibunya selama empat puluh hari dalam bentuk nuthfah (air mani), kemudian menjadi 'alaqoh (segumpal darah) selama waktu itu juga (empat puluh hari), Andragogi: Volume 3 Nomor 2, 2021

kemudian menjadi mudhghoh (segumpal daging) selama waktu itu juga, lalu diutuslah seorang malaikat kepadanya, lalu malaikat itu meniupkan ruh padanya....

Bagian awal hadis yang menjelaskan tentang urutan-urutan prosedural terkait proses penciptaan manusia berikut secara sistematis juga dijelaskan ketentuan-ketentuan (takdir) yang akan diperoleh dan dijalani oleh manusia ketika ia terlahirkan ke muka bumi kelak.

Adapun proses alamiah penciptaan manusia dalam hadis tersebut disampaikan secara prosedural dengan urutan-urutan penciptaan yang sangat ilmiah, empirik dan telah dibuktikan kebenarannya oleh para ilmuwan dalam bidang kesehatan secara laboratorik.

Selain mengilhami ahli medis, hadis keempat tersebut mengilhami dunia pendidikan terlebih dalam konteks pembelajaran yang dalam hal ini terkait metode pembelajaran (Rahmat, 2019).

Metode dapat dimaknai sebagai prosedur pembelajaran (Tafsir, 1996: 9). Richards dan Rodgers (Richards, 2001: 15) "Method is an overall plan for the orderly presentation of material, no part of which contradicts, and all of which is based upon, the selected approach. An approach is axiomatic, a method is procedural. Within one approach, there can be many methods" jadi, metode merupakan rencana keseluruhan bagi penyajian bahan ajar secara rapi dan tertib, yang tidak ada bagian-bagiannya yang berkontradiksi dan kesemuanya itu didasarkan pada pendekatan terpilih.

Dapat dikatakan, bahwa pendekatan bersifat aksiomatik sedangkan metode bersifat prosedural sehingga di dalam satu pendekatan mungkin terdapat banyak metode.

Brown (Richards, 2001: 16) mengutarakan bahwa "Method is a generalized set of classroom specifications for accomplishing objectives. Methods tend to be concerned primarily with teacher and student roles and behaviors and secondarily with such features of subject-matter objectives, sequencing and materials."

Dari dua pengertian di atas, dapat dipahami bahwa metode adalah rencana keseluruhan proses pembelajaran dari tahap penentuan tujuan pembelajaran, peran guru, peran siswa, materi, sampai tahap evaluasi pembelajaran.

Definisi bahwa metode adalah cara merupakan pernyataan kurang tepat sebab metode lebih merupakan prosedur pembelajaran. Pandangan yang menyatakan bahwa pembelajaran harus dilaksanakan dengan multimetode adalah pandangan yang keliru sebab metode mengatur dari awal sampai akhir pembelajaran. Jika dalam satu kali proses pembelajaran ada dua metode, otomatis akan ada dua pedoman pembelajaran dan yakinlah bahwa pembelajaran akan kacau balau. Pernyataan yang benar berkenaan dengan hal ini seharusnya adalah dalam satu kali

proses pembelajaran harus digunakan multiteknik bukan multimetode (Rianto, 2006: 47).

Dengan demikian, hadis ke-4 dalam Arbain An-Nawawiyah ini menegaskan bahwa dalam penciptaan manusia Allah SWT melaksanakan kehendak-Nya dengan protokoler atau prosedur formal yang jelas dan Allah SWT menggunakan satu metode (satu prosedur) penciptaan manusia yang pada kenyataannya prosedur tersebut sangat mudah diterima oleh pemikiran logis manusia.

Kemudahan logis manusia dalam menalar penciptaan manusia merupakan hasil dari pemilihan metode yang tepat (prosedur penciptaan yang tepat) sehingga para ahli dalam ilmu kesehatan dapat melaksanakan bahkan mengembangkan keilmuan bidang proses terciptanya manusia bahkan dari proses penciptaan manusia berkembang pula banyak disiplin keilmuan, seperti disiplin ilmu psikologi, sosiologi dan ilmu bidang kemanusiaan lainnya.

Sehingga, selayaknya seorang guru harus dapat mengambil pelajaran dari hadi keempat ini dan mengaplikasikannya dalam membuat perencanaan dan melaksanakannya ke dalam proses belajar mengajar setidaknya dalam hal pemilihan metode yang tepat guna di dalam pembelajaran. Metode pembelajaran yang tepat guna tersebut adalah metode yang menghadirkan prosedur pembelajaran yang berimplikasi terhadap pembelajaran yang efektif dan efisien.

Keenam, teks hadis ke-7, ke-9, dan ke-10 dari *Al-Arba'in An-Nawawiyah* yang menganung teknik pembelajaran Islam abad 21.

عَنْ أَبِي رُقَيْبَةَ تَمِيمِ بْنِ أَوْسِ الدَّارِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الدِّينُ النَّصِيحَةُ، قُلْنَا: لِمَنْ؟ قَالَ: لِلَّهِ، وَلِكِتَابِهِ، وَلِرَسُولِهِ، وَلِأَيِّمَّةِ الْمُسْلِمِينَ، وَعَامَّتِهِمْ. (رواه مسلم)

Artinya: "Dari Abu Ruqayyah Tamim bin Aus ad-Dari radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Agama adalah nasihat." Kami bertanya, "Untuk siapa?" Beliau menjawab, "Untuk Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, dan pemimpin kaum muslimin dan orang awamnya (Shahih Muslim: 55)."

Hadis dari Abu Ruqayyah Tamim bin Aus Ad-Dari adalah hadis urutan ke-7 dari kitab Arbain Nawawiyah. Sabda Nabi SAW tersebut, mengabarkan pentingnya nasihat. Nasihat merupakan salah satu kebutuhan manusia. Nasihat seseorang merupakan manager kontrol yang sifatnya eksternal disamping setiap individu sebenarnya telah memiliki self control (manajemen kontrol internal).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ صَخْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَا كَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوهُ وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَأْتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ كَثْرَةُ مَسَائِلِهِمْ وَاجْتِنَالَهُمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ. (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: *Dari Abu Hurairah Abdurrahman bin Sakhr radhiallahu'anhu dia berkata: "Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: 'Apa yang aku larang hendaklah kalian menghindarinya dan apa yang aku perintahkan maka hendaklah kalian laksanakan semampu kalian. Sesungguhnya kehancuran orang-orang sebelum kalian adalah karena banyaknya pertanyaan mereka (yang tidak berguna) dan penentangan mereka terhadap nabi-nabi mereka'". - Muttafaqun 'alaih: Shahih al-Bukhari (no. 7288), Shahih Muslim (no. 1337) (Yahya, 2007: 32).*

Hadis dari Abu Hurairah adalah hadis urutan ke-9 dari kitab Arbain Nawawiyah. Sabda Nabi SAW tersebut, mengabarkan pentingnya menahan diri untuk mempertanyakan hal-hal yang telah dipahami, karena mempertanyakan sesuatu yang telah jelas ketentuannya hanya akan mempersulit diri, sehingga apapun yang diperintahkan oleh Allah SWT lakukan sedangkan apa-apa yang telah jelas dilarangnya untuk ditinggalkan.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا، وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ فَقَالَ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا (المؤمنون: ٥١) وَقَالَ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ (البقرة: ١٧٢) ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ، يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ: يَا رَبِّ يَا رَبِّ، وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ، وَغَدِي بِالْحَرَامِ، فَأَنَّى يُسْتَجَابَ لَهُ. رواه مسلم

Artinya: *Dari Abu Hurairah radhiallahu'anhu, berkata: Rasulullah shalallahu'alaihi wa sallam pernah bersabda, "Sesungguhnya Allah itu baik, tidak mau menerima kecuai yang baik. Dan sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada orang-orang mukmin seperti yang telah diperintahkan kepada para Rasul, Allah berfirman, 'Wahai para Rasul makanlah dari segala sesuatu yang baik dan kerjakanlah amal shalih.' (QS. Al-Mukminun: 51). Dan Dia berfirman, 'Wahai orang-orang yang beriman, makanlah dari apa-apa yang baik yang telah Kami berikan kepadamu.' (QS. Al-Baqarah: 172). Kemudian beliau menceritakan kisah seorang laki-laki yang melakukan perjalanan jauh, rambutnya kusut dan berdebu. Dia menengadahkan kedua tangannya ke langit seraya berdoa, 'Wahai Rabb-ku, wahai Rabb-ku', sedangkan makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, dan (perutnya) dikenyangkan dengan makanan haram, maka bagaimana mungkin orang do'anya akan dikabulkan (Yahya, 2007: 35)."*

Hadis dari Abu Hurairah adalah hadis urutan ke-10 dari kitab Arbain Nawawiyah. Sabda Nabi SAW tersebut, mengabarkan pentingnya mengerjakan hal-hal yang baik dan mengutamakan amal salih. Kemudian pentingnya mengajarkan hal baik dengan cara berkisah yang mana dalam hadis tersebut dikisahkan seseorang yang mengharap ridho Allah SWT padahal dalam tubuh dan pembalut tubuhnya terdapat unsur haram. Sehingga apakah Allah SWT akan memberikan ridho-Nya kepada seseorang tersebut? Tentu tidak.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa teknik pembelajaran bagi siswa abad 21 jika ditinjau dari 3 (tiga) hadis dalam kitab karya Imam Nawawi yaitu dalam hadis ketujuh, kesembilan dan hadis urutan kesepuluh menunjukkan 3 (tiga) teknik pembelajaran yaitu: 1) Teknik Nasihat, 2) Teknik Bertanya, dan 3) Teknik Bercerita (berkisah).

Ketiga teknik ini sangat mudah dilaksanakan dan secara teknis dapat meningkatkan rasa percaya diri bagi siswa. Adapun siswa yang terbiasa mendengar nasihat akan menjadi bijak, siswa yang senang bertanya maka ia akan cerdas serta siswa yang biasa mendengarkan sebuah kisah akan mudah menghargai orang lain.

Ketujuh, teks hadis ke-5 dalam *Al-Arba'in An-Nawawiyah* mengandung makna media pembelajaran Islam abad 21.

عَنْ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ أُمِّ عَبْدِ اللَّهِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ أَحَدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ) وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

Artinya : “*Dari Ummul Mukminin Ummu Abdillah ‘Aisyah Radhiyallahu ‘Anha, ia berkata: Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda, “Barangsiapa yang mengada-ngada dalam urusan kami ini yang bukan bagian darinya, maka ia tertolak.” (HR. Al-Bukhari no. 2697 dan Muslim no. 1718) Dalam riwayat Muslim, “Barangsiapa yang beramal tanpa ada perintahnya dari kami, maka amal itu tertolak.”*

Kandungan hadis tersebut dapat diambil hikmahnya bahwa hadis kelima dari kitab karya Imam Nawawi menegaskan bahwa berbuat *bid'ah* sangatlah tidak dianjurkan. Karena perbuatan *bid'ah* amaliahnya akan tertolak alias tidak akan mendapatkan pahala.

Adapun yang dimaksud perkara *bid'ah* dalam teks hadis adalah perbuatan mengada-ada dalam bidang agama, contohnya seperti mengada-ada kalau salat Zuhur yang semestinya dilaksanakan 4 (empat) rakaat kemudian dilaksanakan 5 (lima) rakaat dengan pertimbangan agar mendapat pahala yang lebih dari Allah SWT, maka mengada-ada dalam agama (syariat) yang semacam ini tentu salah dan tidak akan mendapatkan pahala alias akan mendapatkan dosa dari Allah SWT.

Sedangkan secara konteksnya, perkara *bid'ah* (perkara baru) selain agama maka diperkenankan. Misalkan perkara baru (*bid'ah*) dalam bidang teknologi (media pembelajaran) maka hal yang demikian diperkenankan meskipun tidak ada di zaman Nabi Muhammad SAW ataupun tidak pernah digunakan oleh beliau hal tersebut tidak dikategorikan *bid'ah* yang salah melainkan *bid'ah* yang baik.

Kedelapan, teks hadis ke-6 dari *Al-Arba'in An-Nawawiyah* ini mengandung maksud evaluasi pembelajaran Islam abad 21.

عن أبي عبد الله النعمان بن بشير رضي الله عنهما قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم يقول : إن الحلال بين وإن الحرام بين وبينهما أمور مشتهيات لا يعلمهن كثير من الناس فمن اتقى الشبهات فقد استبرأ لدينه وعرضه ومن وقع في الشبهات وقع في الحرام كالراعي يرعى حول الحمى يوشك أن يرتع فيه ألا وإن لكل ملك حمى ألا وإن حمى الله محارمه ألا وإن في الجسد مضغة إذا صلحت صلح الجسد كله وإذا فسدت فسد الجسد كله ألا وهي القلب (رواه البخاري و مسلم)

Artinya: *An-Nu'man bin Basyir berkata, "Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda, 'Yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas, dan di antara keduanya terdapat hal-hal musyabbihat (syubhat / samar, tidak jelas halal-haramnya), yang tidak diketahui oleh kebanyakan manusia. Barangsiapa yang menjaga hal-hal musyabbihat, maka ia telah membersihkan kehormatan dan agamanya. Dan, barangsiapa yang terjerumus dalam syubhat, maka ia seperti penggembala di sekitar tanah larangan, hampir-hampir ia terjerumus ke dalamnya. Ketahuilah bahwa setiap raja mempunyai tanah larangan, dan ketahuilah sesungguhnya tanah larangan Allah adalah hal-hal yang diharamkan-Nya. Ketahuilah bahwa di dalam tubuh ada sekerat daging. Apabila daging itu baik, maka seluruh tubuh itu baik; dan apabila sekerat daging itu rusak, maka seluruh tubuh itu pun rusak. Ketahuilah, dia itu adalah hati."*

Kandungan hadis tersebut dapat dipahami bahwa perlu untuk melakukan evaluasi diri. Karena tidak hanya cukup melakukan evaluasi dalam pembelajaran melainkan praktik evaluasi juga perlu dilakukan kepada diri sendiri.

Siswa abad 21 seyogyanya harus dapat melakukan self evaluation (mengevaluasi diri). Adapun instrumen evaluasi tersebut apabila dalam suatu pembelajaran dapat berupa tes tulis, tes lisan ataupun tes penugasan (proyek) akan tetapi, instrumen evaluasi pada diri dapat menggunakan "istafti qolbak" tanyakan pada sanubari, hati yang terdalam (Mulyadi 2010: 64).

Dengan melalui perenungan yang mendalam, sejujurnya manusia abad 21 akan dapat mendapatkan hikmah bahwasanya kenikmatan sesaat namun haram akan sangat menyakitkan dikemudian hari sedangkan kesulitan yang panjang suatu saat akan berujung serta akan mendatangkan kesukacitaan yang abadi.

Kesembilan, teks hadis ke-8 dari *Al-Arba'in An-Nawawiyah* mengandung penjelasan akan remedial pembelajaran perspektif Islam untuk abad 21.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ، فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى. (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: *Dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersyahadat lâ ilâha illâllâh dan muhammadur rasûlullâh, menegakkan shalat, dan membayar zakat. Jika mereka melaksanakan hal tersebut, maka mereka telah memelihara harta dan darah mereka dariku kecuali dengan hak Islam, dan hisab mereka diserahkan kepada Allah Ta'ala."* (Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim no. 22)

Konteks hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Umar ini apabila ditarik ke dalam konteks pembelajaran Islam sangat relevan dengan konsep remedial pembelajaran.

Remedial merupakan proses perbaikan atau pengulangan pemahaman siswa terhadap suatu materi ajar (Hidayatullah 2018). Dalam praktiknya, setelah siswa mendapatkan materi ajar, lalu sesuai instruksi pembelajaran ia kemudian mengerjakan latihan soal dan secara mandiri meminta evaluasi pembelajaran kepada guru. Dari hasil evaluasi itu kemudian dapat diputuskan, apakah si siswa layak melanjutkan kepada materi berikutnya atau kah ia kemudian mengulang lagi materi yang dirasa belum tuntas tersebut. Adapun aktivitas pengulangan materi itulah yang dinamakan remedial (Rahmat 2019).

Sedangkan dalam proses remedial ini, tidak melulu siswa diberikan soal-soal sebagaimana yang lazim dipahami dan dilakukan kebanyakan guru ataupun dosen, melainkan semestinya remedial adalah guru memberikan bimbingan kepada siswa agar siswa dapat belajar dengan tuntas atau dengan bahasa lain menuntaskan pembelajarannya yang diasumsikan guru pada bidang tersebut siswa masih dirasa lemah.

Simpulan

Kitab hadis *Al-Arba'in An-Nawawiyah* merupakan kitab kecil dengan 42 hadis di dalamnya merupakan buah karya Imam Nawawi yang fenomenal. Indikator kefenomenalan adalah kitab tersebut dipelajari di hampir seluruh lembaga pendidikan pesantren di Nusantara ini. Dari hasil studi teks yang peneliti lakukan terdapat 12 hadis dalam kitab *Al-Arba'in An-Nawawiyah* karya Imam Nawawi yang berkaitan erat dengan praktik pembelajaran yang sangat relevan diterangkan dan sebagai penguat aktivitas pembelajaran Islam masyarakat abad 21. Kedua belas

Andragogi: Volume 3 Nomor 2, 2021

hadis tersebut memuat penegasan bahwa pembelajaran Islam abad 21 hendaknya melaksanakan praktik pembelajarannya dengan prosedur komponen, 1) Strategi, 2) Model, 3) Pendekatan, 4) Materi, 5) Metode, 6) Teknik, 7) Media, 8) Evaluasi, dan 9) Remedial. Pendidikan Islam sebagai sarana pendidikan yang mengusung nilai ketuhanan dan nilai kemanusiaan. Pendidikan Islam pun membawa nilai kebaikan, nilai kebenaran dan nilai keindahan, yang ketiga nilai itu pada hakikinya saling berhubungan secara intergral. Diusung pula nilai fungsional atau nilai kegunaan bagi kehidupan manusia, baik nilai kegunaan yang sifatnya individual, sosial dan religi yang memahami manusia akan eksistensi dan peran dirinya dalam hidup dan kehidupan.

Daftar Rujukan

- Adityo Susilo. 2020. "Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini Coronavirus Disease 2019: Review of Current Literatures." *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia* 7(1):45–57.
- Benny A. Pribadi. 2010. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Hanief, Muhammad, and Muhammad Fahmi Hidayatullah. 2021. "INTERNALIZATION OF CHARACTER VALUES BASED ON SPIRITUAL INTELLIGENCE AT SD ISLAM BANI HASYIM MALANG REGENCY." *Conciencia* 21(1):37–48. doi: 10.19109/CONCIENCIA.V21I1.8576.
- Hidayatullah, Muhammad Fahmi. 2018. "Paradigma Pendidikan Keluarga: Supervisi Dan Motiv Keterlibatan Orang Tua Dalam Pelaksanaan Ibadah." *Tarbiyatuna : Kajian Pendidikan Islam* 2(1):58–74.
- Lexy J. Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi. 2010. *Evaluasi Pendidikan*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Munzier Saputra. 2006. *Ilmu Hadis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nana Sujana. 1989. *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Oemar Hamalik. 1990. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- PAIRIN. 2017. "SEJARAH PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM." *Tarbiyah STAIN Sultan Qaimuddin Kendari* 2(1):116–23.
- Rahmat. 2017. *PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIDISCIPLINER Telaah Teori Dan Praktik Pengembangan PAI Di Sekolah Dan Perguruan Tinggi*. Vol. 1. 1st ed. edited by Fathorrazi. Yogyakarta: LKiS.
- Rahmat. 2019a. *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. 1st ed.

Yogyakarta: Bening Pustaka.

Rahmat. 2019. *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2013*. 1st ed. Yogyakarta: Bening Pustaka.

Rahmat. 2021. *Orientasi Pendidikan Agama Islam Society 5.0 Telaah Kitab Ayyuhal Al-Walad Karya Imam Al-Ghazali*. Malang: Pustaka Learning Center (PLC).

Ramayulis. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Syaikh Manna' Al-Qaththan. 2009. *Pengantar Ilmu Hadis*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

W.S Winkel. 2009. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.